

PRAKTIK AKUNTABILITAS PADA UPACARA ADAT KWANGKAY

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi



Oleh :

ANJANI RISA PRATIWI

1801035213

AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2022

PRAKTIK AKUNTABILITAS PADA UPACARA ADAT KWANGKAY

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi



Oleh :

ANJANI RISA PRATIWI

1801035213

AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Praktik Akuntabilitas Pada Upacara Adat *Kwangkay*
Nama : Anjani Risa Pratiwi
NIM : 1801035213
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : S-1 Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 23 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSP., CIQaR
NIP. 19850204200912 2 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hudayah, M.Si.
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian : 28 Juli 2022

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Praktik Akuntabilitas Pada Upacara Adat *Kwangkay*
Nama : Anjani Risa Pratiwi
NIM : 1801035213
Hari : Kamis
Tanggal Ujian : 28 Juli 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSP., CIQaR
NIP. 19850204 200912 2 007

1. 

2. Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA., CTA., CFA., CIQaR
NIP. 19801224 200801 1 006

2. 

3. Ferry Diyanti, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSRS
NIP. 19830228 200604 2 002

3. 

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur penjiplakan, Saya bersedia skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Tenggarong, 28 April 2022

Mahasiswa



Anjani Risa Pratiwi

NIM. 1801035213

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anjani Risa Pratiwi

Nim : 1801035213

Program Studi : S1-AKUNTANSI

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pembangunan ilmu pengetahuan, dengan ini saya menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalty non-Eksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “ Praktik Akuntabilitas pada Upacara Adat Kwangkay”. Dengan Hak Bebas Royalty non-Eksklusif kepada UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), memuat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tenggarong

Tanggal 28 April 2022

Yang menyatakan



Anjani Risa Pratiwi

NIM 1801035213

RIWAYAT HIDUP



Anjani Risa Pratiwi lahir pada tanggal 20 Januari 2000 di Tenggarong, Kalimantan Timur. Merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Eddy Purnama dan Ibu Isna Wati, memulai Pendidikan tingkat dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 012 Tenggarong dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Tenggarong dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tenggarong dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2018.

Setelah lulus di tingkat sekolah menengah atas kemudian melanjutkan Pendidikan Akademis pada tahun 2018 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur dengan memilih jurusan Akuntansi pada konsentrasi Auditing. Pada tahun 2021 melaksanakan program kuliah kerja nyata (KKN) Tematik Angkatan 47 di Kelurahan Mangkurawang, Kabupaten Tenggarong, Provinsi Kalimantan Timur. Disamping itu pernah mengikuti ajang pemilihan Teruna Dara/Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi"alamin. Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, ridho dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah-limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabiyullah Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan kita sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar S1 pada pendidikan tinggi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak, maka skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada pihak yang telah membantu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, rezeki dan karunia-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si. Selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan Pendidikan di Universitas Mulawarman.
3. Ibu Prof. Dr.Hj. Syarifah Hidayah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda beserta jajarannya yang telah memberikan ilmu pengetahuan sejak dimulainya perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Bapak Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt.,CA.,CTA.,CFrA.,CiQaR. Selaku Koordinator Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
6. Ibu Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E.,M.S.A.,Ak.,CSP. Selaku dosen pembimbing, saya ucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya atas segala bantuan, arahan, bimbingan, dan kemudahan yang ibu berikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Yunus Tete Konde, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CPA. Selaku dosen wali saya yang telah membimbing dalam kegiatan akademik saya.
8. Kepala Desa/Petinggi, Kepala Adat, Penyentangih, Om Irus selaku narasumber yang telah bersedia untuk diwawancarai demi kebutuhan penelitian.
9. Kedua Orang Tua tercinta saya, Bapak Eddy Purnama dan Ibu Isna Wati yang telah memberikan doa, mendukung, dan memberikan kepercayaan untuk saya.
9. Muhammad Haswad, pacar saya yang telah mendukung saya dari awal perkuliahan sampai dengan sekarang.
10. Para sahabat – sahabat saya, Desi Martini, Novia Sabrina, Virda Ariesta, Widya Nauli P, Nandita Septianti, Cahaya Putri R, Ulfa Anisun, Widya Kesuma W, Irma Maya. Terima kasih sudah mendukung dan menemani selama proses kuliah sampai skripsi.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

Samarinda, 28 April 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anjani Risa Pratiwi', written in a cursive style.

Anjani Risa Pratiwi

ABSTRAK

Anjani Risa Pratiwi, 2022. **Praktik Akuntabilitas Pada Upacara Adat Kwangkay**. Dibawah bimbingan Ibu Fibriyani Nur Khairin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan bentuk praktik akuntabilitas upacara adat *Kwangkay*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan makna dan bentuk praktik akuntabilitas Upacara Adat *Kwangkay* dibagi ke dalam dua dimensi yaitu Akuntabilitas Spiritual dan Akuntabilitas Fisik. Selanjutnya, ditemukan pula beberapa prinsip *good governance* yang diterapkan pada upacara ini diantaranya *participation* (partisipasi), *transparancy* (transparansi) dan *responsivenes* (responsif). Prinsip ini ditujukan untuk mendukung akuntabilitas sehingga menjadi tata kelola yang baik.

Kata Kunci : Akuntabilitas, Upacara Adat Kwangkay, Akuntabilitas Spiritual, Akuntabilitas Fisik, *Good Governance*

ABSTRACT

*Anjani Risa Pratiwi, 2022. **Practice of Accountability at Kwangkay Traditional Ceremonies**. Under the guidance of Mrs. Fibriyani Nur Khairin. This study aims to reveal the meaning and form of the accountability practice of the Kwangkay traditional ceremony. Qualitative research methods with a case study approach are used in this study. The results of the study reveal the meaning and form of the accountability practice of the Kwangkay Traditional Ceremony which is divided into two dimensions, namely Spiritual Accountability and Physical Accountability. Furthermore, it was also found that several principles of good governance were applied at this ceremony, including participation, transparency and responsiveness. This principle is intended to support accountability so that it becomes good governance.*

Keywords: Accountability, Kwangkay Traditional Ceremony, Spiritual Accountability, Physical Accountability, Good Governance

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teori.....	6
2.1.1 Akuntabilitas.....	6
2.1.2 Konsep Tata Kelola (<i>Good Governance</i>).....	8
2.1.3 Lingkup Akuntabilitas dalam Lingkungan Adat	12
2.1.3.1 Suku Dayak Benuaq	12
2.1.3.2 Adat dan Upacara <i>Kwangkay</i>	12
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kerangka Pikir	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Studi Kasus : Mengidentifikasi Permasalahan pada Kehidupan Nyata	18
3.3 Situs Penelitian	18
3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	19
3.4.1 Jenis Data.....	19
3.4.2 Sumber Data	19
3.5 Teknik Pengumpulan dan Triangulasi Data	21
3.6 Teknik Analisis Data.....	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Gambaran Umum Situs (Lokasi) Penelitian.....	24
4.2 Tahapan dan Waktu Pelaksanaan <i>Kwangkay</i>	24
4.3 Bentuk dan Makna Akuntabilitas.....	26
4.3.1 Akuntabilitas Spiritual.....	26
4.3.2 Akuntabilitas Fisik	27
4.3.3 Praktik Akuntabilitas.....	31
4.4 Interpretasi Hasil.....	34
4.4.1 Makna Akuntabilitas	34
4.4.1.1 Makna Akuntabilitas Spiritual:Hubungan manusia dengan <i>Liyau</i> (roh).....	34
4.4.1.2 Makna Akuntabilitas Fisik:Hubungan sesama manusia.....	37
4.4.2 Praktik Akuntabilitas.....	39
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	43
 DAFTAR PUSTAKA	 44
LAMPIRAN	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	17
Gambar 4.1 Akuntabilitas Spiritual	27
Gambar 4.2 Akuntabilitas Fisik.....	30
Gambar 4.3 Bentuk Praktik Akuntabilitas <i>Nagoy</i>	33
Gambar 4.4 Model Relasi Manusia dengan <i>Liyau</i> (roh).....	34
Gambar 4.5 Model Akuntabilitas Spiritual : Manusia dengan <i>Liyau</i> (roh).....	36
Gambar 4.6 Akuntabilitas Fisik : Hubungan sesama manusia.....	38
Gambar 4.7 Praktik Akuntabilitas	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan	20
Tabel 4.1 Akuntabilitas Fisik	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	47
Lampiran 2	49
Lampiran 3	57
Lampiran 4	59
Lampiran 5	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntabilitas merupakan sebuah pedoman penting yang harus diterapkan pada bidang ekonomi, budaya, maupun sosial di masyarakat. Di Indonesia sendiri, organisasi publik maupun non publik dituntut untuk akuntabel terhadap seluruh aktivitas yang telah dilakukannya. Akuntabilitas ini dibutuhkan karena masyarakat menaruh perhatian terhadap pelaksanaan kebijakan dan aktivitas rutin yang sedang dijalankan oleh organisasi tertentu. Hadirnya bentuk perhatian ini merupakan hal yang wajar dikalangan masyarakat, karena akuntabilitas menjadi sesuatu yang sering kali dipertanyakan.

Demi menjawab pertanyaan tersebut maka praktik akuntabilitas bertujuan untuk mendorong pihak yang diberi kepercayaan untuk menjelaskan keputusan dan aktivitas yang dilakukannya kepada pihak yang memberikan kepercayaan sebagai bentuk dari tanggung jawabnya. Agar pertanggungjawaban tersebut dapat berjalan seiring dengan otoritas, dan lain sebagainya. Pihak pemberi kepercayaan juga mempunyai hak dan wewenang untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Konsep akuntabilitas tidak hanya penting secara moral dan teoritis namun juga secara praktik. Dari sisi praktiknya, akuntabilitas seringkali dikaitkan dengan sistem pengendalian di dalam perusahaan untuk memastikan setiap bagian dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Namun, praktik akuntabilitas juga dapat ditemukan dari lingkungan yang bahkan tidak berbentuk perusahaan/badan usaha.

Seperti penelitian Siskawati *et al* (2016) yang melakukan penelitian dengan objek rumah ibadah yakni masjid. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kejujuran kepada Tuhan sebagai bentuk akuntabilitas yang dijunjung tinggi oleh pengurus masjid dalam menciptakan kemakmuran antara masyarakat dan masjid. Selanjutnya N. Paranoan & Totanan (2013) yang melakukan penelitian pada Pura Giri Natha Makassar, menyatakan sumber utama dalam akuntabilitas adalah prinsip keikhlasan dan kepercayaan kepada Tuhan. Tidak hanya dokumen sebagai sumber datanya namun benteng utama akuntabilitas adalah karma. Hasil dari kedua penelitian ini menjadi pengantar setiap organisasi memaknai akuntabilitas dalam arti yang berbeda, namun akan tetap menjurus pada tujuan organisasi bahwa akuntabilitas adalah kepada Tuhan. Sejalan dalam wawancara, menurut pandangan kepala Adat Suku Dayak Benuaq desa Pentat akuntabilitas adalah cara semua orang yang bergotong – royong dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Permasalahan akan terus ada sejak manusia diciptakan untuk menguji manusia selama hidup di dunia.

Menarik pula untuk dilihat bahwa praktik akuntabilitas ini juga hadir dalam perspektif budaya, menurut S. Paranoan (2015) setiap budaya memiliki sistem akuntabilitas yang diharapkan dapat menciptakan kepastian, ketertiban, dan kontrol namun sifat dari sistem akuntabilitas tersebut akan sangat tergantung pada budaya yang ada. Di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa yang masing – masing memiliki berbagai macam keanekaragaman suku, adat, budaya, dan agama. Budaya yang ada memiliki kegiatan atau kebiasaan masyarakatnya yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Pada penelitian ini akan diangkat mengenai salah satu budaya yang dimiliki oleh Suku Dayak Benuaq yang juga menggambarkan praktik akuntabilitas dalam pelaksanaan kegiatan atau ritualnya. Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur mempunyai cara yang khas dalam melaksanakan upacara kematian yang disebut *Kwangkay*. *Kwangkay* merupakan upacara adat yang menjadi keunikan sekaligus kebanggaan Suku Dayak Benuaq. Mereka mempercayai arwah dari orang yang sudah meninggal masih menjaga kampung sekitar 4 hingga 7 tahun lamanya.

Keluarga yang masih hidup wajib menghantarkan arwah ke alam tertinggi melalui tahapan ritual upacara. Sehingga diperlukan membentuk panitia untuk penyelenggaraan upacara adat. Meskipun pada dasarnya tidak ada penyebutan khusus untuk panitia dalam upacara adat *Kwangkay*. Panitia yang dibentuk berisikan keluarga besar yang bersangkutan. Sehingga dibutuhkan transparansi antar sesama keluarga. Biasanya keluarga mengadakan perjudian untuk mengumpulkan “*uang coke*” dari bandar dan kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana yang kurang. Perjudian yang diadakan sudah mendapat diizinkan dari kepala daerah setempat dan kepolisian, polisi juga bertugas ditempat perjudian guna menjaga keamanan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas fenomena ini menarik untuk diteliti karena menambah wawasan dibidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan akuntabilitas. Penelitian ini berfokus pada akuntabilitas yang terjadi pada kegiatan upacara adat *Kwangkay*. Akuntabilitas yang dimaksud disini berkaitan dengan akuntabilitas dalam perspektif budaya. Hal ini dimaksudkan sebagai

wujud akuntabilitas dalam meningkatkan kepercayaan dan keberterimaan antar individu, kelompok, dan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Bagaimana makna dan bentuk praktik akuntabilitas pada Upacara Adat *Kwangkay*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap makna akuntabilitas pada Upacara Adat *Kwangkay*.
2. Untuk memahami bentuk praktik akuntabilitas pada Upacara Adat *Kwangkay*

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tinjauan pada pengembangan teori dan penerapan akuntabilitas, khususnya yang melibatkan aspek budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi media atau bahan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konsep akuntabilitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran bagi masyarakat di Desa Pentat Kecamatan Jempang, Kutai Barat mengenai konsep pertanggungjawaban.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Akuntabilitas

Mardiasmo (2009:27) menyatakan akuntabilitas merupakan sebuah pertanggungjawaban kepada publik atas segala aktivitas yang telah dilakukan. Jadi, pihak pemegang amanah berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan setiap aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Ihyaul (2016:42) akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban dari keberhasilan ataupun kegagalan dalam melaksanakan misi organisasi agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut J. B Ghartey dalam Mohamad, Rasul, and Umar (2004:24) akuntabilitas ialah apa, siapa, milik siapa, yang mana dan bagaimana dalam menjawab pertanyaan seseorang, badan hukum, atau pimpinan organisasi dimana wajib memberikan keterangan atas kinerja dan tindakannya kepada pihak yang memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Berdasarkan dari defenisi – defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas itu hadir sebagai jawaban terhadap suatu permasalahan. Jawaban tersebut berisi pertanggungjawaban yang harus dilaporkan, diterangkan, dan disajikan kepada pihak yang memiliki hak untuk mengetahui suatu tindakan yang telah dilakukan. Dengan kata lain, permasalahan tersebut berkewajiban untuk diterangkan atas segala kegiatannya agar dapat diketahui pertanggungjawabannya kepada publik.

Menurut Utary and Ikbal (2014:67) akuntabilitas adalah sebuah konsep etika yang memiliki arti dapat dipertanggungjawabkan (*responsibility*), dapat dipertanyakan (*answerability*), dapat dipermasalahkan (*blameworthiness*), dan ketidakbebasan (*liability*). Dalam hal ini, akuntabilitas memiliki arti berupa pengetahuan yang berisi pertanggungjawaban terhadap setiap tindakan, keputusan, dan pelaksanaan yang wajib dilaporkan, dijelaskan, dan dapat dipertanyakan. Mohamad *et al* (2004:11) menyatakan manusia diciptakan dan diturunkan ke bumi untuk menjalankan amanahnya. Manusia diberikan kebebasan dan daya pikir untuk membedakan mana yang baik dan buruk dalam menjalani kehidupan. Di dalam kehidupan akan selalu ada keseimbangan maka dari itu dalam pelaksanaan amanah tersebut perlu adanya kewajiban untuk mempertanggungjawabkan amanah yang telah diberikan. Dengan demikian, kehidupan manusia didunia tidaklah tanpa tujuan dan berakhir begitu saja, artinya dikemudian hari manusia akan dimintai akuntabilitasnya mengenai segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidupnya.

Ada dua macam akuntabilitas menurut Haryanto *et al* (2007:13), yaitu :

1. Akuntabilitas Vertikal (*Vertical Accountability*)

Akuntabilitas atas pengelolaan dana kepada pihak yang memiliki wewenang lebih tinggi, misalnya akuntabilitas ketua rt kepada kelurahan, kepala cabang kepada kepala unit, pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, dan sebagainya.

2. Akuntabilitas Horizontal (*Horizontal Accountability*)

Akuntabilitas kepada publik atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut Kohler dalam Mohamad *et al* (2004:23) ada dua jenis akuntabilitas, yaitu :

1. *Dollar Accountability*, yang berisi sumber dari pendapatan dan pengeluaran aktiva, serta aktivitas penggunaannya.
2. *Operational Accountability*, tanggung jawab dari pengelola untuk menggunakan semua sumber harta secara efisien.

Didalam organisasi terwujudnya akuntabilitas merupakan tujuan utama. Demi mewujudkan tujuan ini maka tuntutan akuntabilitas harus lebih menekankan kepada akuntabilitas horizontal (*horizontal accountability*) tidak hanya kepada akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*). Kemudian juga perlu dibuatnya akuntabilitas keuangan (*dollar accountability*) dan operasi akuntabilitas (*operational accountability*) agar dapat menggambarkan bagaimana kinerja organisasi. Kinerja organisasi yang baik maka akan mewujudkan akuntabilitas yang merupakan salah satu aspek penting dalam terciptanya *good governance*.

2.1.2 Konsep Tata Kelola (*Good Governance*)

Good Governance berasal dari kata *good* (baik) dan *governance* (pemerintah) yang berarti pemerintahan yang baik atau tata kelola yang baik. Menurut *World Bank* Mardiasmo (2009:22) mendefinisikan tata kelola (*good governance*) adalah

“the way state power is used in managing economic and social resources for development of society”.

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa *World Bank* lebih menekankan tata kelola (*good governance*) sebagai upaya pemerintah dalam mengelola sumber

daya manusia dan ekonomi untuk kepentingan pengembangan masyarakat. Sedangkan menurut *United National Development Program* (UNDP) dalam mengelola keuangan negara tata kelola lebih condong kepada aspek politik, ekonomi, dan administrasi.

Pada dasarnya dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintah, swasta, maupun masyarakat sangat dibutuhkan. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Konsep ini hadir untuk memenuhi kepentingan pemerintah dalam menciptakan keadilan, maka untuk memenuhi tujuan tersebut ada beberapa prinsip yang harus dipatuhi/dilaksanakan. Berikut beberapa karakteristik yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tata kelola menurut *United National Development Program* (UNDP) dalam Ulum and Sofyani (2016:35), meliputi :

- a. *Participation*. Melalui perwakilan, lembaga pemerintah memfasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi dengan bebas, aktif, dan bermakna dalam membuat keputusan partisipasi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.
- b. *Rule of law*. Adanya aturan hukum yang efektif, aturan yang tidak pandang bulu harus dibangun agar dalam melaksanakan tugasnya lembaga maupun organisasi dapat berpegang teguh pada peraturan perundang – undangan yang berlaku.
- c. *Transparency*. Transparansi hadir atas dasar kebebasan dalam memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh haruslah bersifat material dan relevan. Informasi juga harus mudah diakses/diperoleh bagi mereka yang membutuhkan.

- d. *Responsiveness*. Lembaga – Lembaga harus memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap kepada *stakeholders*
- e. *Consensus orientation*. Berorientasi pada kepentingan masyarakat luas, baik dalam hal kebijakan - kebijakan maupun prosedur – prosedur.
- f. *Equity*. Masyarakat memiliki kesempatan untuk mencapai kesetaraan. Kesetaraan diperoleh untuk mendapat keadilan yang sama.
- g. *Effectiveness and Efficiency*. Lembaga – lembaga harus menggunakan sumber daya yang ada sebaik mungkin.
- h. *Accountability*. Partisipasi masyarakat tergantung pada pertanggungjawaban yang akuntabel. Pertanggungjawaban yang akuntabel diperlukan setiap lembaga maupun organisasi agar dalam melaksanakan tugasnya dilakukan secara jujur dan sesuai ketentuan yang diberlakukan.
- i. *Strategic vision*. Pemerintah maupun masyarakat harus memiliki pengamatan dan pandangan yang jauh ke depan.

Sedangkan menurut Dwiyanto (2008:19) ada tiga karakteristik yang melekat pada tata kelola. Pertama, dalam praktik tata kelola ada aktor yang berperan secara optimal untuk menimbulkan sinergi antara lembaga pemerintah dan masyarakat. Kedua, adanya nilai efisiensi, keadilan dan daya tanggap yang terkandung dalam tata kelola untuk membuat pemerintah dapat lebih efektif dalam bekerja. Ketiga, tata kelola yang baik harus berorientasi pada kepentingan publik sehingga terciptanya praktik pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, nepotisme (KKN). Jadi, dalam mewujudkan good governance partisipasi

pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menunjang terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik.

Akuntabilitas merupakan salah satu elemen penting yang menjadikan terwujudnya tata kelola yang baik. Akuntabilitas menjadi tantangan utama yang dihadapi pemerintah, organisasi, maupun masyarakat. Akuntabilitas menyangkut amanah yang diberikan seseorang untuk menjalankan tugasnya dan harus dapat dijelaskan pertanggungjawabannya. Tanpa adanya akuntabilitas, tata kelola pemerintah yang baik tidak akan dapat dilaksanakan karena akuntabilitas selalu dipertanyakan proses oleh orang yang berkepentingan serta khalayak umum. Seperti penelitian yang dilakukan Ngurah *et al* (2020) *Good Governance* di Desa Adat Banjar : Transparansi Dana *Krama Tamiu*, tujuan penelitian ini untuk mengungkap implementasi transparansi pengelolaan pungutan dana *krama tamiu* dan dampak yang diterima. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengurus desa adat harus melakukan sumpah untuk menjalankan tugas dengan baik dan transparan, dan dampak dari pungutan dana tersebut ialah mendapat perlindungan, keamanan, dan pertolongan jika terjadi musibah. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip partisipasi dan keterbukaan yang ada didalam tata kelola (*good governance*) telah dilakukan sehingga mencerminkan kinerja pemerintahan yang bersih serta jujur.

2.1.3 Lingkup Akuntabilitas dalam Lingkungan Adat

2.1.3.1 Suku Dayak Benuaq

Menurut Hidayah (2015:12) menyatakan bahwa, Suku adalah kelompok manusia yang memiliki kesatuan identitas, unsur – unsur sosial dan kebudayaan yang khas. Jadi, suku merupakan sekelompok masyarakat yang terikat oleh kebudayaan sebagai identitasnya. Berdasarkan sensus BPS (2013) tahun 2021, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok *etnik* atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa, dan salah satunya ialah Suku Dayak Benuaq yang berada di Kalimantan Timur. Menurut etimologi Wikipedia (2009) “Dayak” digunakan untuk menyebut orang – orang asli non – Muslim, non – Melayu yang tinggal di pulau Kalimantan. Nama Dayak sendiri berasal dari kata ‘*daya*’ dalam bahasa Dayak Kenyah, yang berarti hulu sungai, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman.

Menurut Mallinckrodt dikutip Adriansyah et al (2019) Suku Dayak Benuaq yang berada di Kalimantan Timur berasal dari daerah Kalimantan Tengah. Hal ini dikarenakan adanya persamaan kebudayaan, yaitu pada peralatan perang dan berburu yang berupa mandau, tombak, alat perangkap binatang, serta pemujaan terhadap nenek moyang dan upacara adat kematian.

2.1.3.2 Adat dan Upacara *Kwangkay*

Secara etimologi Wikipedia (2007), adat berarti kebiasaan. Jadi, adat dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang – ulang oleh masyarakat atau daerah tertentu karena mempunyai nilai yang harus dijunjung. Adat mengatur bagaimana masyarakatnya harus bertingkah laku, maka tentu adat

mempunyai aturan – aturan yang harus dipatuhi dan telah disepakati masyarakat untuk menjadi pedoman atau anutan dari masyarakat tersebut.

Upacara *Kwangkay* menjadi kebiasaan masyarakat suku dayak Benuaq untuk menghormati dan membalas jasa roh yang sudah meninggal. Masyarakat percaya arwah keluarga yang sudah mati masih memerlukan makanan, tempat yang baik, dan hiburan . Sehingga upacara *Kwangkay* dilakukan oleh anggota keluarga yang masih hidup untuk memberi makan, tempat yang layak, hiburan, dan penghormatan. Memberi makan berarti mempersembahkan sesaji, hewan ternak seperti kerbau, babi, serta ayam dan memberi tempat yang layak yaitu berupa pemindahan tulang belulang ke tempat baru yang telah disediakan. Melalui tradisi ini masyarakat mengharapkan timbal balik dari roh leluhur atau anggota keluarga yang sudah mati, agar kehidupan keluarga yang masih hidup akan baik – baik saja dan jauh dari bencana.

Pada penelitian Hamdani (2017) upacara *Kwangkay* dilakukan melalui perhitungan khusus dengan kelipatan 7 hari, karena 7 merupakan angka ganjil untuk simbol kematian menurut mitologi penciptaan. Proses ritual *Kwangkay* memerlukan 21 sampai 49 hari untuk melaksanakannya dan upacara ini akan berlangsung selama 9 hari. Upacara *Kwangkay* hanya dapat dilaksanakan jika jasad sudah menjadi tulang belulang, waktu yang dibutuhkan sekitar 4-7 tahun sejak jasad dikuburkan. Tulang belulang diangkat/digali terlebih dahulu kemudian dibersihkan. Setelah itu dipindahkan ke rumah adat untuk memanggil arwah dengan matra tertentu. Arwah yang datang kemudian akan dijamu dan diberi makan setiap pagi dan malam hari selama 21 hari. Ritual pemberian makan ini

disebut *Mopoy*. Acara *Mopoy* ini wajib dilakukan setiap harinya selama upacara berlangsung. Lalu pada malam hari, 14 orang penari akan melakukan *Ngerangkaw*. *Ngerangkaw* adalah proses membawa tengkorak dan tulang-belulang leluhur yang sudah dibalut kain batik kemudian dibawa menari dengan cara digendong serta diiringi oleh musik *Kelentangan*.

Tahapan awal yang dilakukan sebelum memulai upacara *Kwangkay* adalah persiapan. Keluarga besar dikumpulkan untuk memusyawarahkan segala sesuatunya. Setelah adanya kesepakatan, kemudian ditentukanlah waktunya berdasarkan perhitungan khusus. Proses upacara *Kwangkay* ini cukup rumit sehingga diperlukan biaya yang besar. Sekurang - kurangnya keluarga harus mengeluarkan biaya puluhan hingga ratusan juta rupiah ataupun lebih untuk proses ritual ini. Oleh karena itu, akuntabilitas sangat diperlukan untuk terciptanya rasa tanggung jawab dan kepercayaan antar sesama. Setelah dana terkumpul, kemudian akan dibentuk panitia dari ketua adat dan keluarga yang bersangkutan. Keluarga juga mempersiapkan izin administratif untuk diberikan kepada kepala daerah setempat serta meminta izin keramaian kepada polisi setempat.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menggambarkan akuntabilitas yang terdapat akulturasi didalamnya. Sharon & Paranoan (2020) Refleksi Rumah Adat *Ammatoa* dalam Akuntabilitas Organisasi, penelitian ini bertujuan untuk menggali akuntabilitas rumah adat *Ammatoa* berdasarkan struktur rumah adatnya. Penelitian ini terletak di rumah adat yang terletak di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang khususnya kawasan *Ammatoa*, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

Rumah adat *Ammatoa* mempunyai struktur bangunan yang sederhana yang menggambarkan prinsip hidup masyarakat adat *Ammatoa* yaitu *To Kamase-Masea* (Kesederhanaan). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa akuntabilitas suatu organisasi haruslah memenuhi akuntabilitas terhadap Trilogi Akuntabilitas *Ammatoa* (TAA), yaitu merefleksikan akuntabilitas terhadap *Tu Rie'a A'ra'na* (kepatuhan kepada Tuhan), akuntabilitas terhadap manusia (transparansi), dan akuntabilitas kepada alam semesta (menjaga alam). Ketiga bentuk akuntabilitas ini harus saling berhubungan dan melengkapi agar menjadi kesatuan yang utuh.

Thalib (2021) "*O Nga: Laa*" sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan, penelitian ini bertujuan untuk menjeleskan bentuk akuntabilitas biaya pernikahan dari pihak wanita di Gorontalo. Pihak wanita di Gorontalo menutupi biaya pernikahan yang kurang (rasa kekeluargaan) inilah yang menjadi terbentuknya akuntabilitas. Hasil dari penelitian ini menyatakan rasa kekeluargaan merupakan awal praktik akuntabilitas dan rasa ini pula membentuk empat praktik akuntabilitas. Empat bentuk praktik akuntabilitas ini adalah didorong oleh semangat amanah, kekeluargaan, menghargai, dan saling percaya.

Penelitian Fitria & Syakura (2017) Tabir Akuntabilitas "Keroan" pada Akuntan, tujuan penelitian ini adalah menelusuri akuntabilitas pada akuntan yang berdarah Kutai di Kota Samarinda. "Keroan" adalah akuntabilitas yang melambangkan akuntabilitas masyarakat Kutai yang berarti berkerja sama untuk masyarakat. Penelitian ini menghasilkan akuntabilitas religi yang menggambarkan bahwa setiap kegiatan manusia adalah pertanggungjawaban sebagai khalifah dunia. Jadi tanggung jawab seorang akuntan adalah kepada Allah SWT.

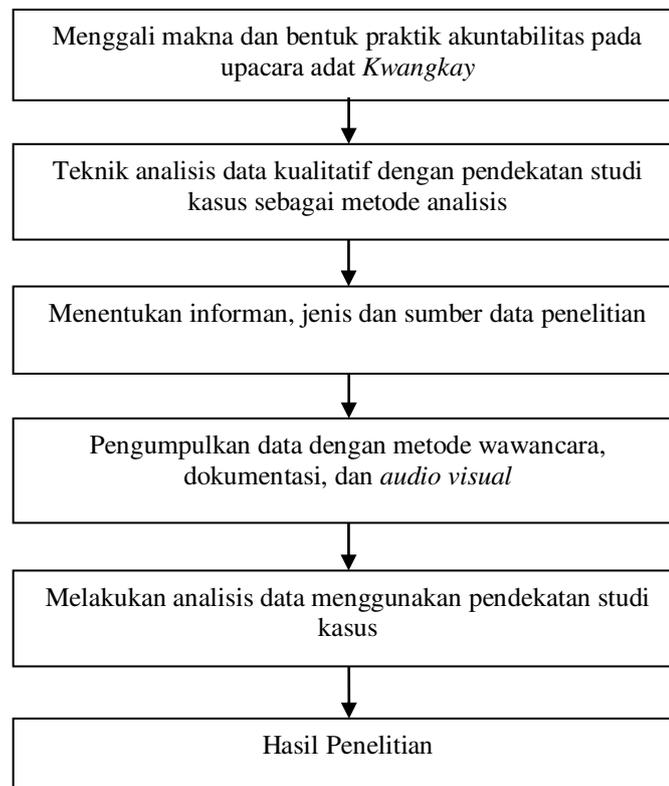
Penelitian Randa (2018) *Transformation of Accountability Values in Local Cultures : An Acculturative Ethnography Study on Catholic Churches in Tana Toraja* (Transformasi Nilai Akuntabilitas dalam Budaya Lokal : Studi Etnografi Akulturasi tentang Gereja – Gereja Katolik di Tana Toraja). Penelitian ini bertujuan untuk *memodifikasi* nilai – nilai akuntabilitas lokal ke organisasi keagamaan. Organisasi gereja diyakini belum memiliki pemahaman yang utuh tentang budaya lokal, kehadiran organisasi gereja ini disebut sebagai akibat menyusutnya budaya lokal oleh masyarakat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tiga dimensi utama akuntabilitas yaitu spiritual, kepemimpinan, dan keuangan. Ketiga dimensi ini selaras dengan nilai – nilai budaya lokal “*Tongkonan*”. Konsep akuntabilitas spiritual mendudukan Gereja sebagai *Tongkonan Kristus*, begitu juga pusat kepemimpinan yang menempatkan *Tongkonan* untuk mendorong nilai kepemimpinan menjadi kolegal dan profesional, dan konsep keuangan menjadi pertanggungjawaban pendukung dalam mengambil keputusan.

Dari penelitian – penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntabilitas merupakan suatu bentuk kesadaran dan kewajiban kita sebagai manusia yang hidup didunia untuk menuai hasil yang telah dilakukan semasa hidup. Tanggung jawab ini tidak hanya kepada sang pencipta tetapi juga sesama manusia dan alam sehingga terciptanya keseimbangan dalam kehidupan.

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir model konseptual digunakan untuk mengetahui hubungan berbagai faktor yang menjadi objek permasalahan. Makna dan praktik akuntabilitas *Kwangkay* menjadi masalah pada penelitian ini, bagaimana penerapan Akuntabilitas dalam meningkatkan kepercayaan antar kelompok.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber :Peneliti (2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Slamet (2019:1) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memperoleh pandangan mengenai alasan yang mendasari berperilaku, cara berpikir, serta gaya hidup orang yang diteliti. Studi kasus adalah salah satu prosedur penelitian kualitatif. Fokus pada penelitian ini adalah kasus pada kehidupan nyata dalam konteks kontemporer.

3.2 Studi Kasus : *Mengidentifikasi* Permasalahan pada Kehidupan Nyata

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2014:135) Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan aktivitas eksplorasi dalam kehidupan nyata pada satu kasus atau beragam kasus. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan intensif tentang kasus tersebut. Oleh karena itu, studi kasus ialah proses memperlihatkan pemahaman mendalam tentang suatu kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam skala tertentu. Kehidupan nyata adalah *interpretasi* dari pola tingkah laku yang dilakukan masyarakat, seperti “adat” atau “cara hidup” masyarakat.

3.3 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pentat Kecamatan Jempang, Kutai Barat. Lokasi ini merupakan tempat bermukimnya Suku Dayak Benuaq. Dimana masyarakatnya masih kental dengan adat istiadat yang ada.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Jenis Data

(Sekaran and Bougie 2017) Menyatakan informasi berasal dari analisis data yang didapat dari tangan orang pertama atau data yang telah tersedia. Jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data kuantitatif (data yang berbentuk angka dan diperoleh melalui pertanyaan yang terstruktur) dan data kualitatif (data berupa kata – kata yang dihasilkan dari wawancara dengan informan, atau melalui observasi, atau pertanyaan dalam bentuk kuesioner, atau informasi yang tersedia di internet)

Sedangkan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui data yang dihasilkan berupa kata – kata dan tindakan yang diperoleh melalui jawaban terhadap pertanyaan dalam wawancara.

3.4.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti dengan langsung terjun ke objek penelitian menyusun daftar pertanyaan, dan melakukan wawancara secara langsung dengan para informan yang telah ditentukan. Dalam menetapkan informan peneliti menetapkan kriteria – kriteria berdasarkan fokus penelitian, adapun kriteria sebagai berikut :

- a. Merupakan *urang* Dayak Benuaq asli atau orang Dayak Benuaq asli atau memiliki jabatan dan menetap pada desa tersebut
- b. Mengerti mengenai segala proses upacara *Kwangkay*

- c. Mengerti akan makna dari setiap prosesi ritual kematian dalam upacara *Kwangkay*
- d. Merupakan pihak keluarga ataupun masyarakat suku Dayak Benuaq yang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan Upacara Adat *Kwangkay*

Tabel 3.1 Informan

1. Kepala Adat Desa Pentat : Martinus Jeng	Untuk mendapatkan informasi tentang upacara adat dan pembentukan panitia upacara serta sistem pelaksanaannya
2. Petinggi atau Kepala Desa Pentat	Untuk mendapatkan informasi tentang perizinan penyelenggaraan upacara adat dari pemerintah
3. Keluarga yang bersangkutan : Irus	Untuk informasi atas segala persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan keluarga
4. Penyentangih atau pawang dalam Upacara Adat <i>Kwangkay</i> : Zakaria	Untuk mendapatkan informasi tentang tahapan upacara adat
5. Keluarga yang bersangkutan : Isna	Untuk mendapatkan informasi tentang pencatatan pemasukan dan pengeluaran dana Upacara Adat <i>Kwangkay</i>

Sumber : Peneliti (2021)

3.5 Teknik Pengumpulan dan Triangulasi Data

Untuk memperoleh data dan keterangan yang valid, maka peneliti menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan *audiovisual* terkait triangulasi sumber data. Dalam penelitian Bachri (2010) triangulasi sumber ialah membandingkan data wawancara yang dikatakan individu dengan individu lain atau dengan dokumen yang ada atau dengan hasil pengamatan.

1. Wawancara, menurut Sudaryono (2016:82) wawancara ialah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara tidak dilakukan pada saat upacara *Kwangkay* berlangsung karena kondisi Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2022 selama penelitian ini dilakukan. Peneeliti mengajukan pertanyaan berdasarkan wawancara tidak terstruktur. Arikunto dalam Sudaryono (2016:85) menyebutkan wawancara tidak terstruktur ialah pedoman yang berisi garis besar akan pertanyaan yang dibuat untuk melaksanakan wawancara. Pedoman ini tidak serinci seperti wawancara terstruktur karena lebih bersifat informal dan pandangan yang diungkapkan lebih luas. Oleh sebab itu, jenis wawancara ini lebih cocok untuk penelitian kasus. Pedoman tersebut telah disusun dan dilampirkan peneliti pada lampiran 1. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dan informan bisa terarah pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang tidak diperlukan. Namun pedoman tersebut tidak menutup kemungkinan dan kesempatan bagi peneliti untuk menggali data lebih dalam terkait makna dan

praktik akuntabilitas dalam upacara Adat *Kwangkay*. Proses penyusunan transkrip & *coding* wawancara peneliti dengan informan disajikan pada lampiran 2.

2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat atau catatan dokumen yang diarsip oleh desa. Melalui metode dokumentasi, peneliti menggali data berupa catatan keuangan digunakan, profil orang – orang yang terlibat, jadwal kegiatan, foto – foto dokumenter, dan lainnya.

3. *Audio visual*, yaitu pengumpulan data melalui komponen suara (*audio*) dan gambar (*visual*). Melalui *audiovisual* peneliti dapat melihat dan mendengar rangkaian acara yang telah terjadi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi Kasus. Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian studi kasus menurut Creswell (2014:139) :

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan apakah pendekatan studi kasus sudah pas untuk meninjau permasalahan risetnya. Studi kasus dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus tertentu, yakni akuntabilitas pada Upacara Adat *Kwangkay*.
2. Peneliti perlu menelaah kasusnya, kasus mungkin melibatkan individu, kelompok, program, suatu peristiwa, atau suatu aktivitas. Tipe kasus merupakan kasus tunggal dalam situs penelitian atau kasus yang berfokus pada satu permasalahan saja.

3. Pengumpulan data melalui sumber informasi seperti pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan *audiovisual*. Maka dalam penelitian ini sumber informasi yang menjadi data penelitian terdiri dari hasil wawancara, dokumentasi, dan *audiovisual*.
4. Tahap berikutnya analisis data. Maka berikut langkah – langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data :
 - Pertama, melakukan transkrip wawancara atau menyalin hasil wawancara ke dalam catatan tertulis
 - Kedua, membuat tahapan *coding* pada transkrip wawancara, mulai dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.
5. Pada tahap penafsiran akhir peneliti mengungkapkan makna yang ditemukan dari kasus tersebut, peneliti juga melakukan interpretasi dengan menyandingkan teori – teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akuntabilitas tata kelola.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Situs (Lokasi) Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pentat, Kecamatan Jempang, Kutai Barat. Dilokasi tersebut masyarakatnya masih sering melakukan pelaksanaan upacara *Kwangkay* sehingga data yang diperoleh dalam memenuhi tujuan penelitian ini dapat lebih detail. *Kwangkay* adalah upacara kematian suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Upacara ini juga disebut upacara untuk menghantarkan arwah orang yang sudah meninggal menuju ke alam roh, yaitu kembali ke tempat peristirahatan terakhir yang disebut *Tenangkai* (surga). Dalam pelaksanaannya hewan yang dikorbankan ialah kerbau dan tidak ada ketentuan untuk jumlah hewan yang dikorbankan.

4.2 Tahapan dan Waktu Pelaksanaan *Kwangkay*

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan Upacara Adat *Kwangkay* yang terdiri dari :

1. Pertemuan antara keluarga dan segala pengurus desa mulai dari kepala adat, kepala desa/ petinggi dan jajarannya. Adapun tujuannya dari keluarga untuk memberitahukan ingin melaksanakan acara, menentukan jadwal, dan pembentukan panitia
2. *Dammakkampa* atau persiapan materil, keluarga mengumpulkan dana baik berupa uang maupun sumbangan dari orang lain. Dalam pelaksanaanya *Damakkampa* dilakukan selama 3 x 7 atau 21 hari paling lama

3. *Prapat Tulang* atau menggali tengkorak dan tulang belulang. Tulang yang sudah digali dibuat ke dalam kotak kemudian dibawa ke rumah untuk lalu dibacakan mantera. Kemudian tulang dibersihkan dengan air kelapa dan diberi pakaian lalu dibawa masuk ke dalam rumah
4. *Netaq Lauk joyangk*, membuat selimat atau ayunan untuk tulang lalu diayun – ayun dan dimemang – memang atau dibacakan mantera
5. *Ngerangkaw* yaitu membawa tulang menari – nari
6. *Pripunt Blontang* yaitu membuat tiang dan tali untuk di ikatkan ke leher Kerbau
7. *Ukai Krewaw* atau pelaksanaan potong kerbau
8. *Nolaq Banuq* yaitu setelah potong kerbau kemudian mengantarkan *Liyau* (arwah) ke *Tenang kai* (surga)
9. *Pengelio* atau terakhir, keluarga menutup acara dengan membagi upah untuk *Penyentangih* (Pawang) dan bermaaf – maafan dengan keluarga dan segala panitia yang ada

Dalam pelaksanaannya upacara *Kwangkay* dilakukan minimal 7 x 7 hari atau 49 hari lamanya. Upacara *Kwangkay* ini hanya bisa dilakukan dengan cara mengorbankan hewan kerbau, namun tidak ada batasan dalam jumlah kerbau yang akan dikorbankan.

4.3. Bentuk dan Makna Akuntabilitas

4.3.1 Akuntabilitas Spiritual

Salah satu temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa balas budi kepada yang sudah meninggal merupakan tujuan utama diadakannya upacara adat *Kwangkay*. Balas budi ini menjadi cara anak maupun keluarga untuk membalas jasa – jasa orang tuanya semasa hidup. Menurut masyarakat suku Dayak Benuaq, orang yang sudah meninggal perlu dihantarkan lagi ke tempat peristirahatan terakhir yang disebut *Tenangkai*. Inilah yang menjadi tanggung jawab anak ataupun keluarga yang masih hidup sebagai persembahan terakhirnya. Berikut beberapa kutipan pemaknaan dari informan. Menurut Irus ungkapan makna balas budi adalah :

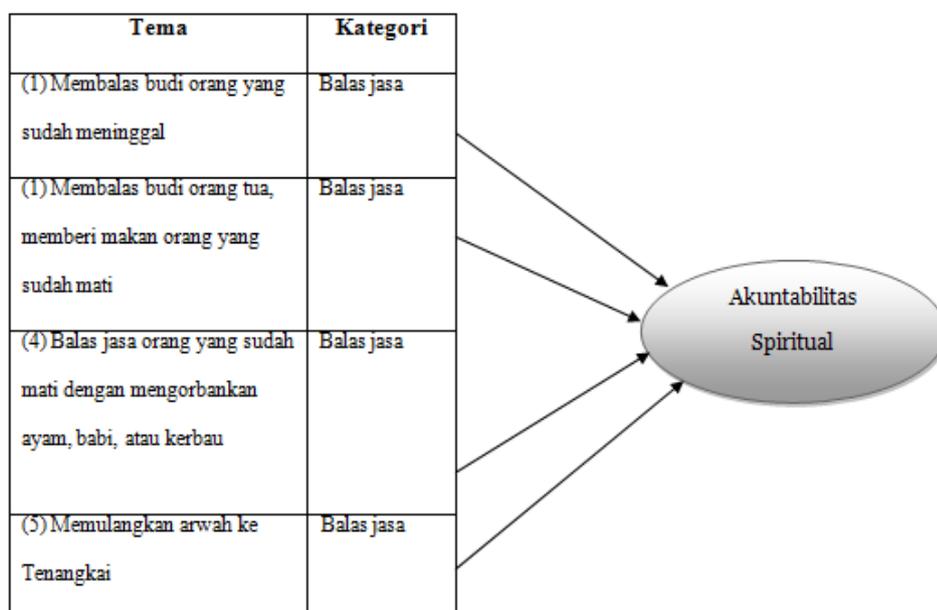
“Sebenarnya upacara Kwangkay itu wujud balas budi kepada arwah yang sudah meninggal sebagai orang tua, sebagai anak ya upacara itulah yang bisa kita buat untuk membalas budi terhadap orang yang kita sudah meninggal”

Selain itu hal ini juga disampaikan langsung oleh Jakaria sebagai penyentangih atau pawang dalam ritual, yang menyatakan :

“kami tu balas budi jasanya karna kita ingat nya mati tu mungkin ada jasanya sama kita model aku mun aku bikin acara bapak aku mati mamak aku mati mungkin mereka tu aa ada anu tu budi dengan kita anak tu ngidupi kita jadi kita tu sudah selamanya kita sudah tua mamak kita mati, kita pulang ingat oh ini saya sudah besar ni mamak nghidup tapi mereka tu mati aa jadi ngingat budinya itu jadi mau ngasih makan ngorban kita mereka tu”

Melalui penjelasan diatas, merefleksikan segala pengorbanan orang tua semasa hidupnya untuk menghidupi anaknya dan kemudian jasa – jasa inilah yang akan dibalas oleh anak - anak mereka ketika mereka sudah meninggal. Dalam membalas jasa orang tuanya ini, anak – anak serta sanak kelurga juga mengorbankan segalanya baik harta, benda, maupun tenaga. Inilah yang menjadi

hubungan diantara manusia dengan roh sehingga terciptanya akuntabilitas seperti yang di gambarkan pada Gambar 4.1. Bentuk balas jasa yang dilakukan berupa memberi makan roh – roh atau arwah yang sudah meninggal dan mengorbankan hewan seperti ayam, babi, dan kerbau. Kemudian pada tahap terakhirnya memulangkan arwah ke tempat peristirahat terakhir yang disebut *Tenangikai* atau surga.



Gambar 4.1 Akuntabilitas Spiritual

Sumber :Peneliti (2021)

4.3.2 Akuntabilitas Fisik

Upacara adat *Kwangkay* merupakan acara yang memerlukan biaya tidak sedikit, dalam sekali melangsungkan acara biaya yang dibutuhkan bisa menghabiskan biaya sebesar seratus hingga dua ratus juta rupiah. Keluarga akan selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan. Dalam

memenuhi kebutuhan tersebut selain dari dana sendiri keluarga juga mendapatkan sumber pendapatan melalui bantuan dari pemerintah, sumbangan yang diberikan oleh orang sekitar dan uang *coke* yang diperoleh dari perjudian. Seperti yang dikatakan Isna dalam wawancara :

“mereka punya modal pribadi, buat khusus disediakan, terus kalo bantuan dari luar itu dari pemerintah daerah... dari bupati”

Isna juga menambahkan :

“terus bantuan nya bantuan dari coke, ambil coke mengadakan permainan kayak judi kartu itu na kayak yang dadu itu tongkok ya dari situ. Aaa itu diundang, orang luar itu diundang supaya menghasilkan itu tadi untuk bantuan dana itu dari coke itu. Setiap malam bahkan siang malam mengadakan judi itu, judi itu dadu, kartu, ee sabung ayam aa jadi kan banyak dari sabung ayam juga kan ngambil coke juga dari situ bagi para yang menang itu”

Dalam wawancara Irus juga mengatakan :

“juga kita nanti dapat sumbangan dari pihak keluarga yang lain, mereka itu membantu, Itu juga dalam bentuk seandainya mereka bawak beras, bawak gula”

Selain itu Irus juga mengatakan :

“dalam acara itu kita membuang semua kecurigaan, kita percaya semua karena mereka kita kasi uang mereka beli kadang bawak nota catat ini barang yang saya beli”

Isna mengatakan sumber dana yang didapatkan akan dipakai untuk membeli segala keperluan yang wajib dalam pelaksanaan upacara seperti kerbau, babi, ayam dan upah untuk *Penyentangih* dan pekerja lainnya. Irus juga mengatakan pemasukan – pemasukan tersebut juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti konsumsi para panitia upacara dan menutupi jika adanya kekurangan.

Berdasarkan wawancara diatas peneliti melihat bahwa usaha yang dilakukan keluarga untuk mengumpulkan dana dan kepercayaan yang keluarga berikan

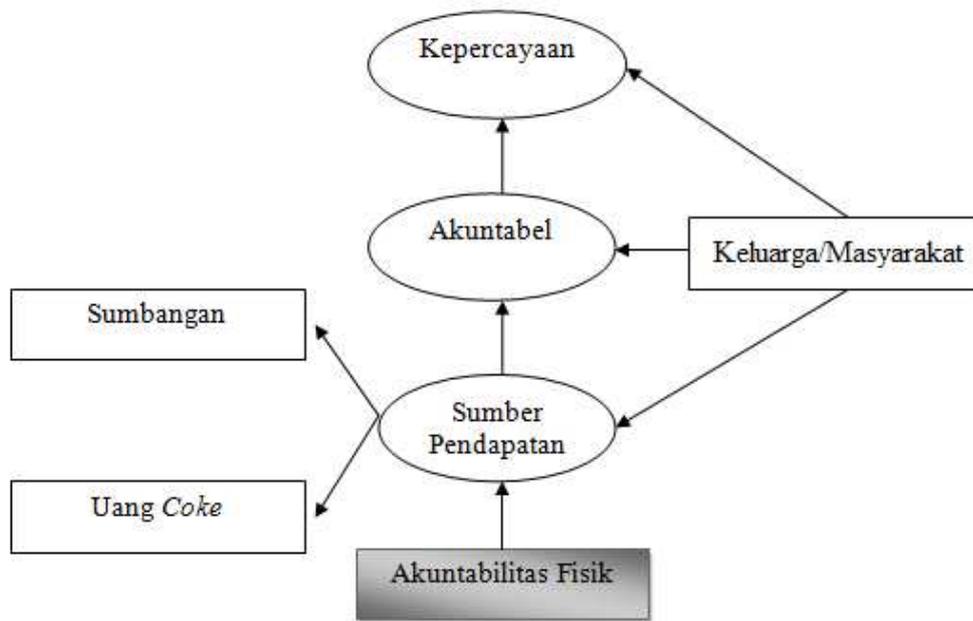
dalam pengelolaan keuangan maupun aktivitas upacara membuat terwujudnya akuntabilitas diantara sesama. Tabel 4.1 menggambarkan pemasukan yang diterima dan yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan upacara.

Tabel 4.1 Akuntabilitas Fisik

Pemasukan	Total	Pengeluaran	Total
Sumbangan dari Warga	Rp. 27.405.000	1 Ekor Kerbau	Rp.30.000.000
Sumbangan dari Pihak lain (Pemerintah)	Rp. 30.000.000	7 Ekor Babi	Rp.21.000.000
Swadaya Keluarga	Rp.66.845.000	10 Ekor Ayam	Rp. 750.000.000
		1 Buah Blontang	Rp.5.000.000
		Biaya Pembuatan Kuburan	Rp.20.000.000
		Biaya Pembuatan Selimat	Rp.2.500.000
		Biaya Kelengkapan Lain – Lain	Rp.10.000.000
		Biaya Konsumsi	Rp.25.000.000
		Lalus (Upah Penyentangih)	Rp.25.000.000
		Lain – Lain	Rp.5.000.000
Jumlah	Rp.124.250.000		Rp.144.250.000

Sumber :Peneliti (2021)

Pemasukan dan pengeluaran merupakan bagian dari *dollar accountability*, yaitu informasi yang berisi akan pendapatan dan pengeluaran aktiva lancar, serta penggunaannya. Sedangkan pencatatan dan kepercayaan merupakan bagian dari *operational accountability*, yaitu tanggung jawab dalam mengoperasikan penggunaan atas segala sumber harta secara tepat guna. Hubungan inilah yang menjadikan terciptanya Akuntabilitas Fisik seperti pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Akuntabilitas Fisik

Sumber : Peneliti (2021)

4.3.3 Praktik Akuntabilitas

Pada tabel 4.1 telah menggambarkan bentuk pencatatan keuangan yang dicatat oleh seksi dana dan bendahara upacara adat *Kwangkay*. Bentuk pencatatan maupun pengelolaan dana tersebut kemudian akan disajikan pada saat rangkaian upacara yaitu *Nagoy*, tahap dimana akan diumumkannya semua jumlah pemasukan dan pengeluaran yang sudah digunakan. Laporan ini akan didengarkan oleh seluruh keluarga dan panitia yang ada dan akan dilaksanakan setiap tiga kali sehari, seminggu sekali, dan saat upacara telah selesai. Seperti yang dikatakan Isna dalam wawancara:

“nanti kalo sudah hari H nya itu pemotongan kerbaunya itu itu ada kayak pidato mulai panitianya pertama kali yang punya pekerjaannya itu ada yang mewakili aa terus panitianya habistu kepala adatnya bahwa pekerjaan kami puncaknya ini aa mulai dari berapa bulan kami menghabiskan dana sekian sekian... dijelaskan ada catatannya itu jadi semua para undangan tamu itu mulai pihak pemerintah kayak kantor camat itu hadir di undang hadir menyaksikan jadi tau sekian kami menghabiskan dana sekian”

Irus juga mengatakan sebagai berikut :

“itu kan ada Lurant itu sebelum dibuka dimakan ada namanya Nagoy, arwah yang di acaranya dan lain – lain biasanya yang menjadi Nagoy itu kepala adat, kepala desa, ketua panitia acara) disana kita selipkan laporan pengeluaran untuk beli beli ini sekian ratus ribu tapi gak gak setiap hari juga nanti tiga hari atau satu minggu sekali”

Keikutsertaan juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara adat *Kwangkay* karena acara yang besar ini memerlukan tenaga banyak orang, dimana tidak hanya keluarga yang dapat turut serta namun peran aparat kampung juga sangat dibutuhkan. Edison sebagai petinggi desa Pentat mengatakan:

“acara puncak potong kerbau itu tidak gampang ya membutuhkan organisasi besar ya ada struktur kepanitiaan dan lain sebagainya, terus ritual

proses acaranya tu mulai dari awal sampai akhir itu kan mengikuti terus semua acaranya itu intinya tahapan – tahapan nya itu maka membutuhkan tenaga orang banyak”

Edison juga mengatakan bahwa selain membantu dalam bentuk sumbangan, pemerintah juga membantu dalam bentuk keadministrasian.

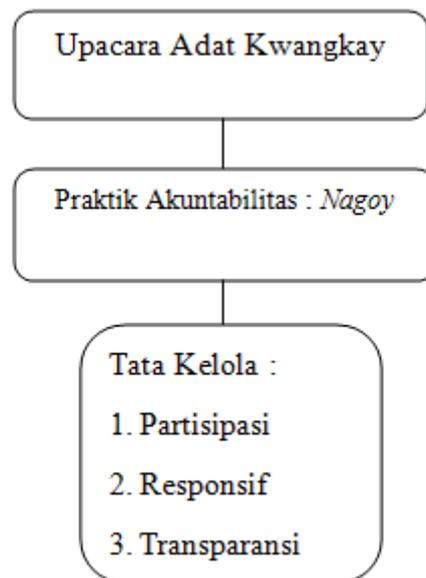
Hal serupa juga disampaikan oleh Martinus Jeng sebagai kepala adat, menyatakan bahwa :

“kerjasamanya dengan petinggi kampung artinya bidang dia karena dia kepala kampung kan dia harus apa namanya harus tau ya, dan dia sebagai penasehat sama – sama dengan kepala adat didalam acara itu acara adat Kwangkay. Artinya petinggi dan kepala adat itu adalah penasehat terus dilibatkan juga pengurus – pengurus lain kerja sama, Rtnya pertama, kemudian keamanan, juga Limnasnya”

Berdasarkan wawancara diatas peneliti melihat bahwa *Nagoy* merupakan bentuk dari praktik akuntabilitas upacara adat *Kwangkay* dan terdapat pula beberapa prinsip tata kelola yang mendukung terwujudnya akuntabilitas seperti yang digambarkan pada gambar 4.3. Pertama, partisipasi (*participation*), partisipasi adalah karakteristik utama dalam terbentuknya tata kelola yang baik. Partisipasi masyarakat yang bebas, aktif, dan bermakna sangat dibutuhkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini partisipasi secara langsung ditunjukkan dengan peran masyarakat dalam membantu pelaksanaan acara seperti menjadi panitia acara, memasak, dan menyiapkan segala perlengkapan acara sedangkan partisipasi tidak langsung ditunjukkan dengan peran masyarakat yang memberikan sumbangan dalam bentuk beras, gula, garam dan sebagainya. Telah disebutkan diatas bahwa upacara adat *Kwangkay* merupakan acara yang sangat

besar sehingga partisipasi dari kalangan keluarga maupun lembaga adat sangat dibutuhkan agar acara dapat berjalan dengan lancar.

Kedua, responsif (*responsive*), agar acara dapat terlaksana dengan baik tanggapan dari lembaga – lembaga yang berwenang juga sangat diperlukan, melihat dari hasil wawancara pemerintah sangat bekerjasama dalam memberikan bantuan keadministrasian dimana ini juga sebagai bentuk perizinaan akan penyelenggaraan upacara adat *Kwangkay*. Ketiga, adanya tranparansi (*transparency*) dalam arti keterbukaan pada pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan sehingga membuat terbentuknya kepercayaan diantara keluarga dan panitia upacara.



Gambar 4.3 Bentuk Praktik Akuntabilitas : Nagoy

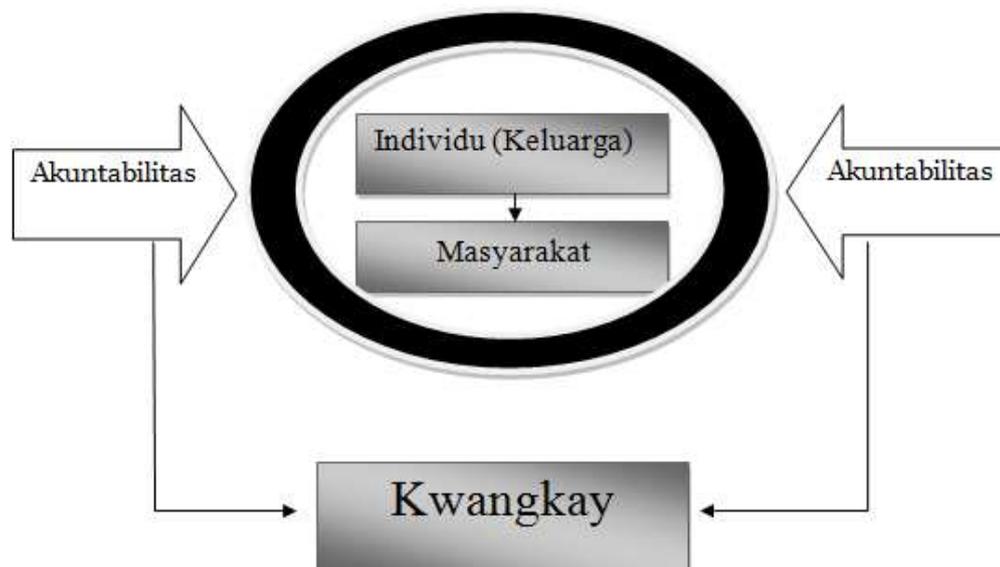
Sumber : Peneliti (2022)

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Makna Akuntabilitas

4.4.1.1 Makna Akuntabilitas Spiritual : Hubungan manusia dengan *liyau* (roh)

Kwangkay menjadi aktivitas khusus masyarakat dalam melaksanakan ritual adat kematian dan wajib disampaikan pertanggungjawabannya baik secara individual (antar keluarga) maupun sekelompok orang (masyarakat). Bentuk akuntabilitas ini dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan dan keberterimaan antar keluarga maupun masyarakat. Relasi hubungan antara Akuntabilitas, Masyarakat, dan *Kwangkay* dapat digambarkan seperti gambar 4.4



Gambar 4.4 Model Relasi Manusia dengan *Liyau* (roh)

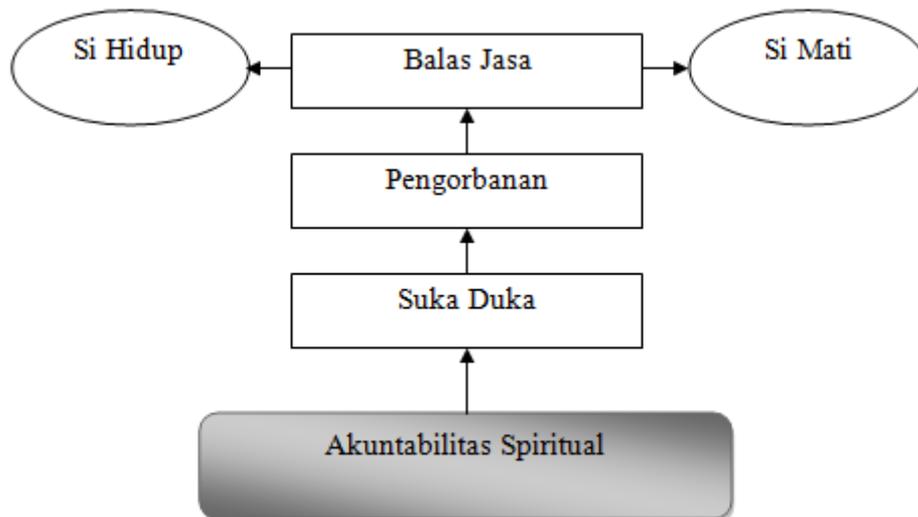
Sumber : Peneliti (2022)

Di dalam bukunya Mardiasmo (2009:27) menyebutkan akuntabilitas ialah sebuah pertanggungjawaban kepada publik atas segala aktivitas apa saja yang telah dilakukan. Jadi, akuntabilitas ialah kewajiban dalam memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, menyampaikan, dan mengungkapkan setiap aktivitas menjadi tanggungjawab itu sendiri. Sedangkan menurut Ihyaul (2016:42) akuntabilitas adalah bentuk suatu pertanggungjawaban dari keberhasilan bahkan kegagalan dalam melaksanakan misi untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ketika memahami bentuk praktik akuntabilitas Upacara Adat *Kwangkay*, dimensi awal yang menjadi temuan adalah Dimensi Pengorbanan. Sejak awal hingga akhir rangkaian ritual Upacara Adat *Kwangkay* selalu mengutamakan pengorbanan dalam realitasnya yang bernuansa spiritual. Dalam KBBI (2016) arti spiritual merupakan sesuatu yang bersifat roh, jiwa, dan mental. Menurut Marzuqi (2017:4) spiritual dimaknai sebagai pengabdian yang tulus dalam melakukan berbagai kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Akuntabilitas Pengorbanan mengimplementasikan ketulusan jiwa atau roh yang melakukan kebaikan – kebaikan.

Akuntabilitas Spiritual menempatkan Balas Jasa sebagai prinsip utama, inilah yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan rangkaian ritual *Kwangkay*. Balas Jasa menjadi Akuntabilitas Spiritual yang bersifat abstrak dimana Balas Jasa dilakukan untuk roh orang yang sudah meninggal. Balas Jasa tersebut berbentuk, mengantarkan roh sampai kepada persinggahan terakhirnya yang disebut *Tenang kai* (Surga). Masyarakat suku dayak benuaq menjadikan hal ini sebagai bentuk akuntabilitas upacara adat *Kwangkay* dimana ketulusan anak

kepada orang tuanya atau orang tua kepada anaknya dalam membalas jasa – jasa, budi, serta kebaikan “Si mati” atau roh ketika masih hidup.

Akuntabilitas Spiritual ada juga yang berbentuk pengorbanan dan suka duka. Memberi makan “Si mati” dengan ritual *Sentangih* menjadikan pengabdian terakhir “Si Hidup” sebagai bentuk pengorbanannya dan *Kwangkay* menjadi tempat pemersatu keluarga dimana terciptanya suka dan duka selama ritual *Kwangkay* dilaksanakan. Bentuk akuntabilitas spiritual tersebut dinyatakan dalam Gambar 4.5 Berdasarkan model tersebut, akuntabilitas spiritual didefinisikan sebagai bentuk pengabdian terakhir anak, orang tua, keluarga (Si Hidup) dengan dipraktikkan kepada (Liyao(roh) (Si Mati)



Gambar 4.5 Model Akuntabilitas Spiritual : Manusia dengan *Liyau* (roh)

Sumber : Peneliti (2022)

4.4.1.2 Makna Akuntabilitas Fisik : Hubungan sesama manusia

Setelah melihat pengorbanan yang telah dilakukan keluarga dalam menyatakan pertanggungjawabannya, maka tingkat kedua dari Akuntabilitas Upacara Adat *Kwangkay* yaitu Akuntabilitas : Hubungan sesama manusia yang menyangkut aspek fisik. Akuntabilitas Fisik di nilai dengan cara bagaimana mereka melaporkan pertanggungjawabannya sebagai bukti yang konkret.

Menurut Utary and Ikbal (2014:67) akuntabilitas adalah sebuah konsep etika yang memiliki arti dapat dipertanggungjawabkan (*responsibility*), dapat dipertanyakan (*answerability*), dapat dipermasalahkan (*blameworthiness*), dan ketidakbebasan (*liability*). Dalam hal ini, akuntabilitas memiliki arti berupa pengetahuan yang berisi pertanggungjawaban terhadap setiap tindakan, keputusan, dan pelaksanaan yang wajib dilaporkan, dijelaskan, dan dapat dipertanyakan. Menurut Haryanto *et al* (2007:13) ada dua macam akuntabilitas, diantaranya :

1. Akuntabilitas Vertikal (*Vertical Accountability*)

Akuntabilitas yang berfokus pada pengelolaan dana kepada pihak yang memiliki wewenang lebih tinggi.

2. Akuntabilitas Horizontal (*Horizontal Accountability*)

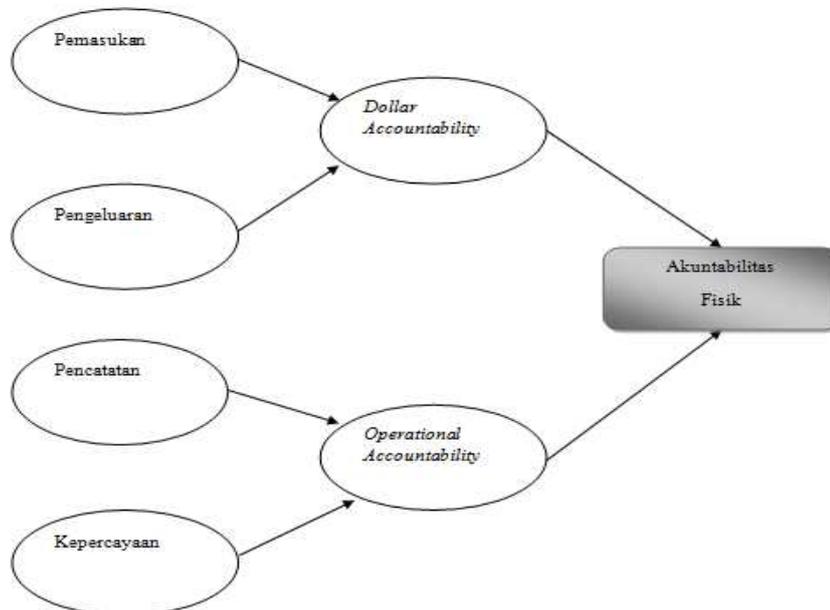
Akuntabilitas kepada publik atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut Kohler dalam Mohamad *et al* (2004:23) ada dua jenis akuntabilitas, yaitu :

1. *Dollar Accountability*, laporan mengenai pendapatan, pengeluaran dan aktiva lancar.

2. *Operational Accountability*, akuntabilitas dari pengelola untuk menggunakan segala sumber aset secara ekonomis.

Kesadaran keluarga atas kepercayaan yang tercipta dalam rangkaian pelaksanaan *Kwangkay* membuat setiap keluarga wajib untuk menunjukkan pertanggungjawabannya dengan cara berusaha memenuhi segala kebutuhan upacara *Kwangkay*. Ada beberapa cara dalam memenuhi kebutuhan biaya yang besar dalam pelaksanaan *Kwangkay*. Pertama, keluarga memiliki dana sendiri yang mereka kumpulkan sebelum acara. Kedua, bantuan dari pemerintah. Ketiga, uang *coke* yang diperoleh dari para bandar judi yang membuat perjudian pada saat pelaksanaan *Kwangkay*. Segala sumber pendapatan dan pengeluaran tersebut kemudian akan dicatat oleh seksi keuangan dan bendahara.



Gambar 4.6 Akuntabilitas Fisik : Hubungan sesama manusia

Sumber : Peneliti (2021)

Kepercayaan adalah cara yang digunakan masyarakat suku Benuaq sebagai dasar dalam pencatatan tanggungjawabnya. Dimana mereka selalu menerapkan kepercayaan sehingga dapat melaksanakan seluruh aktivitas dengan baik dan benar.

4.4.2 Praktik Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan salah satu bagian dari prinsip tata kelola yang baik (*good governance*). Implementasi tata kelola yang baik juga diperlukan selama proses Upacara Adat *Kwangkay* agar aktivitas ini berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat adat, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

World Bank dalam Mardiasmo (2009:22) mendefinisikan tata kelola sebagai upaya pemerintah dalam mengelola sumber daya manusia dan ekonomi untuk kepentingan pengembangan masyarakat. Menurut *United National Development Program* (UNDP) dalam Ulum and Sofyani (2016:35) ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tata kelola diantaranya :

- a. *Accountability*
- b. *Participation*
- c. *Rule of law*
- d. *Transparancy*
- e. *Responsiveness,*
- f. *Consensus orientitation,*
- g. *Equity*
- h. *Effectiveness and Efficiency*

i. *Strategic vision*

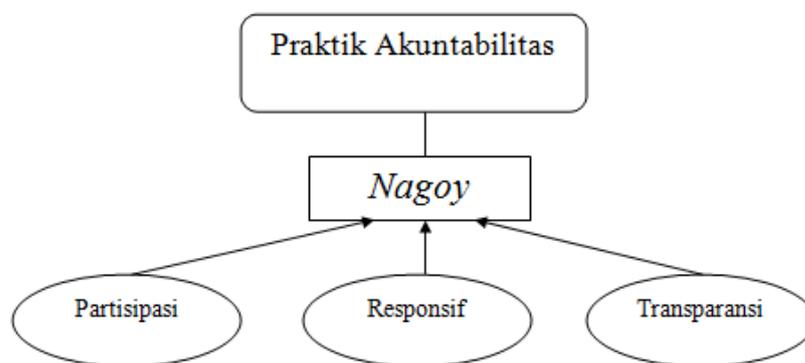
Sedangkan menurut Dwiyanto (2008:19) ada tiga karakteristik pada tata kelola. Pertama, dalam praktik tata kelola ada aktor yang berperan secara optimal agar menumbuhkan sinergi diantara lembaga pemerintah dan masyarakat. Kedua, adanya nilai efektif, keadilan dan responsif yang untuk membuat pemerintah dapat lebih efektif dalam berkerja. Ketiga, tata kelola yang baik harus berorientasi pada kepentingan publika.

Kondisi ini mendukung akuntabilitas sebagai salah satu prinsip tata kelola yang baik menjadi suatu kewajiban untuk dilakukan dalam upacara *Kwangkay*, dimana pertanggungjawaban ini harus diterangkan kepada publik atas setiap aktivitas yang telah dilakukan. Apa yang sudah dilakukan dalam upacara *Kwangkay* haruslah dipertanggungjawabkan, terlebih dalam bentuk pengelolaan keuangannya.

Dalam upacara adat *Kwangkay* juga menerapkan beberapa prinsip tata kelola yaitu Partisipasi, diaplikasikan dengan menerima bantuan dari lembaga adat dan masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun sinergi diantara lembaga adat dan masyarakat agar dapat terus berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Responsif, dalam hal ini berkaitan dengan keterlibatan peran pemerintah dalam memberikan perizinan acara. Pelayanan yang diberikan pemerintah dalam mendukung acara sangat cepat dan tanggap sehingga masyarakat memberikan pandangan yang positif. Transparansi, dibangun atas dasar kebebasan memperoleh informasi. Transparansi yang berkaitan dengan kepentingan publik harus dapat diperoleh bagi mereka yang membutuhkan. *Nagoy*

atau laporan atas segala pendapatan, pengeluaran, dan penggunaannya merupakan contoh dari penerapan transparansi dan bentuk praktik akuntabilitas dalam upacara adat *Kwangkay*. *Nagoy* dilakukan setiap 3 hari sekali atau 7 hari sekali. Hal ini karena *Kwangkay* dilaksanakan oleh banyak orang dari keluarga sampai lembaga adat sehingga segala bentuk informasi yang berkaitan dengan *Kwangkay* harus diketahui oleh semua orang yang berperan.

Pengaplikasian beberapa prinsip tata kelola pada upacara *Kwangkay* tidak hanya menjadi fokus membentuk makna akuntabilitasnya, namun juga mendukung dalam pelaksanaan praktik akuntabilitasnya. Kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga serta panitia yang ada sangat dibutuhkan untuk pemenuhan kewajibannya karena bagaimanapun juga antara pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat saling membutuhkan.



Gambar 4.7 Praktik Akuntabilitas

Sumber : Peneliti (2021)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Selama ini isu akuntabilitas lebih menonjol jika mengarah pada sektor pemerintahan, perusahaan, dan badan usaha. Sementara untuk lingkungan yang tidak berbentuk perusahaan/badan usaha seperti organisasi masyarakat, etnis, atau masyarakat adat masih jarang disoroti. Penelitian ini mengangkat mengenai Upacara Adat *Kwangkay* yang merupakan kegiatan masyarakat adat yang didalamnya terdapat beberapa makna akuntabilitas.

Hasil dari penelitian mengungkapkan makna dan bentuk praktik akuntabilitas Upacara Adat *Kwangkay* dibagi menjadi dua dimensi. Pertama Akuntabilitas Spiritual, akuntabilitas yang diberikan oleh si hidup kepada si mati dengan cara menghantarkan roh atau arwah ke tempat peristirahatan terakhir (*tenangkai*) sebagai bentuk pengabdian terakhir. Kedua Akuntabilitas Fisik, usaha untuk memenuhi segala kebutuhan upacara menjadi akuntabilitas bagi keluarga.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak hanya mengeluarkan dana yang dicari sendiri, keluarga juga mendapatkan sumbangan dari orang – orang sekitar. Segala dana yang didapat dan dikeluarkan akan selalu dicatat dan diumumkan pada saat tahap upacara *Nagoy*. Tahap inilah yang membuat kepercayaan diantara sesama keluarga dan panitia semakin kuat. Selain praktik akuntabilitas ternyata ditemukan pula beberapa prinsip tata kelola yang mendukung diantaranya partisipasi (*participation*), transparansi (*transparancy*), dan responsif

(*responsiveness*). Dimana semua ini saling bersinergi dan mendukung pengelolaan dalam Upacara Adat *Kwangkay*.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak bisa berpartisipasi secara langsung pada upacara adat *Kwangkay* dikarenakan pandemi Covid-19 yang membatasi pelaksanaan acara – acara besar dan peneliti tidak bisa mendapatkan dokumen – dokumen pencatatan transaksi dana secara terperinci sebab informan tidak seluruhnya melakukan penyimpanan dokumen dengan baik sehingga peneliti tidak dapat mengakses lebih jauh lagi.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji akuntabilitas upacara adat *Kwangkay* dengan berpartisipasi langsung pada saat upacara berlangsung agar dapat menggali makna akuntabilitas lebih jauh lagi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lainnya seperti etnografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Muhammad Ali et al. 2019. “Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan.” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 6(2): 9.
- Bachri, Bachtiar S, Teknologi Pendidikan, and Fakultas Ilmu Pendidikan. 1986. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.”
- Badan Pusat Statistik, BPS. 2013. “Sensus Penduduk.” <https://www.bps.go.id/publication/2013/10/07/053d25bed2e4d62aab3346ec/proyeksi-penduduk-indonesia-2010-2035.html>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Ke-3. ed. Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Dwiyanto, Agus. 2008. *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Ke-1. ed. Agus Dwiyanto. Yogyakarta: UNIVERSITAS GADJAH MADA.
- Fitria, Yunita, and Muhammad Abadan Syakura. 2017. “Tabir Akuntabilitas ‘Keroan’ Pada Akuntan.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (1).
- Hamdani, Asti. 2017. “Waramopoy Dan Kelentangan Dalam Upacara Kwangkay Pada Suku Dayak Benuaq Di Kalimantan Timur.” *Selonding* 12(12): 1809–23.
- Haryanto, Sahmuddin, and Arifuddin. 2007. “Akutansi Sektor Publik.” *Akuntansi Sektor Publik*: 3–251.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia*. Ke-2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoneisa.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Terbaru. ed. Mardiasmo. Yogyakarta: ANDI.
- Marzuqi, Ikhwan. 2017. *Spiritual Enlightenment*. Ke-1. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mohamad, Ismail, Sjahruddin Rasul, and Haryono Umar. 2004. *Konsep Dan Pengukuran Akuntabilitas*. Ke-1. Jakarta: UNIVERSITAS TRISAKTI.

- Ngurah, I Gusti, Kaler Widiartana, Nyoman Ari, and Surya Darmawan. 2020. "Good Governance Di Desa Adat Banjar : Transparansi Dana Krama Tamiu." 10(3): 307–15.
- Paranoan, Natalia, and Chalarce Totanan. 2013. "Akuntabilitas Berbasis Karma." : 161–72.
- Paranoan, Shelmita. 2015. "Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(2): 214–23.
- Randa, Fransiskus. 2018. "Transformation of Accountability Values in Local Cultures : An Acculturative Ethnography Study on Catholic Churches in Tana Toraja." 3(2): 62–69.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Ke-6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sharon, Sitti Salmah, and Selmita Paranoan. 2020. "Refleksi Rumah Adat." 11(1): 59–76.
- Siskawati, Eka, Ferdawati, and Firman Surya. 2016. "Pemaknaan Akuntabilitas Masjid: Bagaimana Masjid Dan Masyarakat Saling Memakmurkan?" *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7(1): 70–80.
- Slamet, Yulius. 2019. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Ke-1. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sudaryono, Dr. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Ke-1. Jakarta: KENCANA.
- Thalib, Mohamad Anwar. 2021. "“ O Nga : Laa ’ Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan.” 5(1): 117–28.
- Ulum, Ihyaul, and Hafiez Sofyani. 2016. *Akuntansi Sektor Publik*. Pertama. Malang: Aditya Media.
- Utary, Dr. Hj. Anis Rachma, and Muhammad Iqbal. 2014. *Audit Sektor Publik Terapan*. Ke-1. Yogyakarta: Intepena.
- Wikipedia. 2007. "Adat." <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adat&action=history>.
- . 2009. "Suku Dayak." https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
PEDOMAN PERTANYAAN

A. Wawancara dengan Kepala Adat

1. Apa makna dan tujuan upacara *Kwangkay* ?
2. Apa saja peraturan upacara *Kwangkay* yang berlaku di desa ini ?
3. Apa saja persyaratan yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan upacara *Kwangkay* ?
4. Bagaimana susunan, tata cara, dan tahapan tahap – tahap pelaksanaan upacara *Kwangkay* di Desa Pentat ?
5. Bagaimana makna pada setiap rangkaian upacara *Kwangkay* ?
6. Apa saja nilai – nilai yang terkandung dalam upacara *Kwangkay* di desa ini ?

B. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Apa saja peraturan yang harus dilakukan untuk pelaksanaan upacara *Kwangkay* yang berlaku di desa ini ?
2. Apa saja persyaratan yang harus dilakukan untuk pelaksanaan upacara *Kwangkay* yang berlaku di desa ini ?
3. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam menyikapi upacara ini ?
4. Adakah peran pemerintah dalam pelaksanaan upacara *Kwangkay* di desa ini ?
5. Adakah kendala dalam pelaksanaan upacara ?

C. Wawancara dengan keluarga yang bersangkutan

1. Bagaimana pandangan keluarga tentang upacara *Kwangkay* ?
2. Bagaimana persiapan yang dilakukan keluarga untuk melaksanakan upacara *Kwangkay* ?
3. Siapa saja yang turut berperan sebagai panitia pelaksana upacara *Kwangkay* ?
4. Bagaimana mekanisme perencanaan anggaran yang dilakukan keluarga ?
5. Apakah ada sistem pencatatan khusus untuk anggaran ?
6. Bagaimana keluarga menerapkan prinsip keterbukaan dalam mengelola anggaran ?
7. Bagaimana keluarga menerapkan prinsip kepercayaan/ kebertanggung jawaban (akuntabilitas) dalam mengelola anggaran ?
9. Adakah jenis pelaporan yang dilakukan keluarga dalam menggunakan anggaran ?
10. Apakah ada kendala dalam proses pencatatan anggaran ?

Catatan :

Pertanyaan – pertanyaan yang dituliskan merupakan pedoman bagi peneliti untuk menggali data ketika dilapangan, sehingga tidak menutup kemungkinan pertanyaan – pertanyaan diatas dapat dikembangkan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan.

LAMPIRAN 2
HASIL WAWANCARA

No. Wawancara	:	3
Narasumber / Status	:	Martinus Jeng (MJ) / Kepala Adat Desa Pentat
Penanya	:	Anjani Risa Pratiwi (AR)
Perihal	:	Untuk mendapatkan informasi tentang upacara adat dan peran lembaga adat dalam pelaksanaan Kwangkay
Tipe wawancara	:	Tidak terstruktur
Hari / Tanggal	:	21 Desember 2021
Waktu	:	15.49
Lokasi	:	Rumah Kepala Adat Pentat
Suasana	:	AR melakukan wawancara pada sore hari karena menunggu kepala adat pulang dari kantor sekitar jam 15.00, setelah itu AR menunggu kepala adat selesai makan baru memulai wawancara. Cuaca pada hari itu cerah dan sedikit berawan

Transkrip Wawancara & Tahap 1 Open Coding

Transkrip	Open Coding	
	Kode	Tema
Anjani (A) : Makna upacara Kwangkay?	-	-
Kepala Adat (KA) : Maknanya yaitu tadi upacara Kwangkay itu artinya kita membalas budi orang tua, itu kalau orang. Kalau anak – anak kita memberi makan, memberi makan kepada orang yang mati baik itu orang tua maupun anak – anak itu(1) tujuannya	(1) Kwangkay berarti membalas budi orang tua untuk anak yang ditinggal dengan cara memberi makan	(1) Membalas budi orang tua, memberi makan orang yang sudah mati
(A) :Lalu dalam pelaksanaannya ini adakah peraturan dan persyaratan yang dilakukan ?	-	-
(KA) : Ada	-	-
(A) : Apa kira – kira ?	-	-
(KA) : Sebelum melaksanakan acara Kwangkay itu rapat keluarga dulu, ya rapat dalam keluarga bahwa kita ada tujuan oh ini dalam keluarga(2). Setelah rapat keluarga sudah matang rapatnya artinya jadwal – jadwal akan dilaksanakan	(2) Sebelum melaksanakan Kwangkay ada rapat di dalam keluarga mengenai tujuan pelaksanaan	(2) Rapat antar keluarga
(A) : Mm kapan pelaksanaannya kan	-	-
(KA) : Iya baru kasi tau ke lembaga adat kampung bahwa kami dengan penyerahan piring putih daripada kepala adat yaitu tadi lembaga adat bahwa kami akan melaksanakan upacara adat Kwangkay itu. Lalu dengan syaratnya, artinya setelah itu baru ada pertemuan lagi ya pertemuan misalnya dirumah atau dilamin ada Lurant Rente adanya penyerahan piring putih terhadap kepala adat dan jajarannya untuk membantu dalam pelaksanaan adat Kwangkay.	(3) Bekerjasama dengan	

<p>Lalu kerjasamanya dengan petinggi kampung artinya bidang dia karena dia kepala kampung kan dia harus apa namanya harus tau ya, dan dia sebagai penasehat sama – sama dengan kepala adat didalam acara itu acara adat Kwangkay(3). Artinya petinggi dan kepala adat itu adalah penasehat terus dilibatkan juga pengurus – pengurus lain kerja sama, Rtnya pertama, kemudian keamanan, juga Limnasnya(4) nah itu, sudah ?</p>	<p>petinggi kampung sebagai penasihat dalam pelaksanaan acara bersama dengan kepala adat</p> <p>(4) Dilibatkan pengurus lain seperti RT, keamanan, dan Limnas</p>	<p>(3) Petinggi kampung dan kepala adat</p> <p>(4) RT, keamanan, dan Limnas</p>
<p>(A) : Lalu kalau untuk persyaratannya ada nda tua ? Misalnya kan dari keluarga harus apa dulu untuk mengadakan...</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>(KA) : Syaratnya.. Ya syaratnya ya itu tadi, artinya yang mempunyai syarat itu ya dukunnya artinya pawangnya, pawang itu artinya dalam arti pawang kematian penyentangih</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>(A) : Penyetangih</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>(KA) : Hmm mm atau penyuar</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>(A) : Penyuar</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>(KA) : Penyentangih kalau kita benuaq penyentangih. Pawang penyentangih itulah yang punya</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>(A) : Yang tahu</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>(KA) : Yang tahu syaratnya adat Kwangkay hmm mm ya itu, apa yang diperlu jika tingkatannya satu malam ada syaratnya, yang tiga malam ada syaratnya juga ada ramuannya yang diperlukan oleh kita tadi yang yang melaksanakan itu, lalu ada yang tujuh malam itu ada bertingkat tingkat dia syaratnya sampai pada pembunuhan kerbau kalau acara besarnya itu</p>	<p>-</p>	<p>-</p>

(A) :Berarti untuk susunan tata cara atau tahap - tahapan nya itu yang taunya itu penyentangihnya ?	-	-
(KA) : iya hm mm artinya kita yang punya acara itu termasuk panitianya yang di dalamnya itu tanya pada penyentangihnya naa itu, ya lupa tadi lalu dalam acara besar itu walaupun kecil itu syaratnya dibentuk panitia , panitia misalnya Kwangkay kan ada panitianya, panitia acara adat Kwangkay. Itu tergantung yang didalam itu ada seksi – seksinya, ada ketua panitianya, ada sekretarisnya, ada bendaharanya, ada seksi keamanannya, ada seksi pengumpulan dana dan banyak lagi seterusnya(5)	(5) Ada ketua panitia, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, pengumpulan dana	(5) Ketua panitia, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, seksi pengumpulan dana
(A) : Sesuai kebutuhan	-	-
(KA) : Ada jua panitia konsumsi aa tu bagian dapur kan dia yang tau artinya kebutuhan dalam acara itu sampe selesai dari awal sampe selesai itu(6)	(6) Panitia konsumsi untuk mengatur kebutuhan dapur	(6) Panitia konsumsi
(A) : Lalu panitianya ni biasanya dari keluarga ?	-	-
(KA) : Ya panitianya dari yang punya acara itu yang terpilih yang agak vokal misalnya ketua panitianya, lalu berikutnya anggota – anggota dan seksi – seksi, nah lengkap dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendaharanya, lalu dibawahnya anggota eh seksi – seksi	-	-
(A) : Hmm baru seksi – seksi	-	-
(KA) : Iya itu banyak seksi – seksinya, ada seksi penerangan, ada seksi konsumsi, ada seksi keamanan, ada seksi dana artinya seksi dana itu kan seksi	-	-
(A) : Mengatur keuangan	-	-

(KA) : Iya mengatur keuangan nah itu lalu keuangan itu dikumpulkan kepada bendaharanya yang mengetahui uang keluar dan uang masuk dalam acara itu tadi(7)	(7) Seksi keuangan mengatur keuangan dan dikumpulkan ke bendahara	(7) Bendahara mencatat keluar masuk keuangan
(A) : Tapi biasanya kalo untuk pencatatan keluar masuk uang tu ada ?	-	-
(KA) : Ada, ada	-	-
(A) : Pencatatannya kayak mana tua biasa aja kah kalok masuk berapa keluar berapa	-	-
(KA) : Pencatatannya itu kan seksi dana itu misalnya dana masuk ada sumbangan dari artinya dari mana - mana pun tapi ya seksi keuangan bersama dengan bendaharanya(8)	(8) Dana yang masuk seperti sumbangan dicatat seksi dan bendahara	(8) Sumbangan yang masuk dicatat seksi dana dan bendahara
(A) : Pencatatan	-	-
(KA) : Iya pencatatan, lalu kemudian apa namanya kan sumbangan itu ada yang berupa barang, beras, gula nah itu dan lain – lainnya yang kebutuhan untuk konsumsi dapur garam, ya lauk pauk, sayur – sayuran(9) ya itu semua melalui apa namanya seksi konsumsi	(9) Sumbangan berupa beras, gula, garam, lauk pauk, sayur – sayuran	(9) Sumbangan beras, gula, garam, lauk pauk, sayur – sayuran
(A) : Lalu tua misalnya untuk melakukan upacara ini adakah kendala – kendalanya ?	-	-
(KA) : Kendalanya ya banyak kendalanya, kendalanya mungkin ya setelah acara berjalan ada yang namanya artinya diantara keluarga itu ada yang kurang itu kekurangan ini nah itu, itu dibahas lagi maka di dalam acara sebesar itu artinya itu ada berapa tahap bikin Lurant itu, misalnya ada masalah ini dilurant di denda, misalnya ada namanya Marant biar mereka rukun kembali diacara itu tidak selisih paham. Karena kendalanya kadang – kadang selisih paham di acara itu iya	-	-
(A) :Lurant tadi?	-	-
(KA) : Iya, Lurant itu ya Lurant adat itu kan ya meja makanan itu terus		

ada piring putih ada boyas bui nya disitu lengkap tepung tawar, nah itu itu namanya kepala adat artinya raja adatnya yang di tepung boyas bui tadi(artinya harus ada), kalau ada selisih paham di acara itu. Itu lalu kepala adat apa namanya yang memberi keterangan, keterangan ini ini ada judulnya kan misal judulnya mereka ini berebut apa berebut dana yang tidak ya yang saling mencurigakan ada juga artinya yang satu ini apa namanya menuding yang ini misalnya menuding yang A dan B seterusnya nah itu jadi masalah di dalam itu itu kendalanya tapi itu dapat diatur oleh adat, oleh adat artinya ada kepala adatnya	-	-
(A) : Diatasi	-	-
(KA) : Iyaa diatas begitu dengan ya itu tadi Lurant, Lurant itu sesaji arti diatas meja disebut Lurant, Lurant Penyempekat supaya mereka tidak artinya tidak lagi saling salah paham di dalam acara itu	-	-
(A) : Supaya tidak musuh – musuhan	-	-
(KA) : Iya itu kadang – kadang itu sampai sepuluh kali bikin acara lurant itu, karena kendalanya itu ya bermacam – macam lah kendalanya masalahnya ya cekcok lah, cekcok antara yang di dapur perempuan sama perempuan ada juga cekcoknya di pihak laki – laki artinya na itu , ada penyelesaiannya di tingkat adat.	-	-
(A) : Aaa lalu yang terakhir menurut tua sendiri tanggung jawab itu apa ?	-	-
(KA) : Tanggung jawab, ya tanggung jawab ketua panitia bersama yang keluarga besar yang di dalam acara itu, sama – sama artinya bertanggung jawab memecahkan apa masalahnya yang ada di dalam nya di dalam acara itu.	-	-
(A) : Menurut tua tadi tanggung jawab itu penting	-	-

(KA) : Iya tanggung jawab itu penting, penting artinya di dalam acara itu tadi panitianya bersama pengurus anggotanya itu , anggota panitia dan	-	-
(A) : Seksinya – seksinya	-	-
(KA) : Iya seksinya dan bersama dengan keluarga yang di dalam itu, sama – sama memecahkan masalah apa yang perlu di sepakati supaya artinya tanggung jawab itu bisa selesai	-	-
(A) : Dilaksanakannya	-	-
(KA) : Iya dilaksanakan dan itu artinya bisa selesai dan itu berlanjut sampai selesai acara	-	-
(A) : Berarti itu kesimpulannya menurut tua sendiri itu tanggung jawab tu bisa dilaksanakan jika ada pembagian seksi – seksi	-	-
(KA) : Iya	-	-
(A) : Jadi tanggung jawab itu dapat selesai gitu	-	-
(KA) : Iya artinya seksi itu kan terbentuk didalam susunan kepanitiaan namun artinya pelaksanaan penyelesaian masalah tanggung jawabnya itu bersama	-	-

Tahap 2 Axial Coding & Tahap 3 Selective Coding

Tema	Kategori	Konsep
(1) Membalas budi orang tua, memberi makan orang yang sudah mati	Balas budi	Makna akuntabilitas
(2) Rapat antar keluarga	Partisipasi	Good governance
(3) Petinggi kampung dan kepala adat	Partisipasi	Good governance
(4) RT, keamanan, dan Limnas	Partisipasi	Good governance
(5) Ketua panitia, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, seksi pengumpulan dana	Partisipasi	Good governance
(6) Panitia konsumsi	Partisipasi	Good governance
(7) Bendahara mencatat keluar masuk keuangan	Akuntabel	Akuntabilitas
(8) Sumbangan yang masuk dicatat seksi dana dan bendahara	Akuntabel	Akuntabilitas
(9) Sumbangan beras, gula, garam, lauk pauk, sayur – sayuran	Sumber pendapatan	Akuntabilitas

LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI TAHAPAN UPACARA ADAT KWANGKAY

1.



2.



3.



4.



5.



6.



7.



8.



9.



Sumber :Peneliti (2021)

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI CATATAN KEUANGAN UPACARA ADAT KWANGKAY

Sumbangan Acara Adat Kwangkay

1.	Kila	: 2 kg Beras 1 kg Gula 1 Botol Teh
2.	Joko	: 5 kg beras 2 kg Gula 1 Ltr Minyak Garam
3.	Suntap	: 3 kg beras 1 kg Gula 1 Ltr Kain
4.	Aran	: Uang Kontan Rp. 100.000,-
5.	Jenah	: 2 kg beras 2 kg Gula 1 Botol Teh 1 Ltr Batik

SHOT ON OPPO

Rekapitulasi sumbangan warga:

1.	Beras	525 kg	x 12.000	Rp. 6.300.000,-
2.	Gula	350 kg	x 15.000	Rp. 5.250.000,-
3.	Teh	250 Kotak	x 5.000	Rp. 1.250.000,-
4.	Kopi	100 Bks	x 8.000	Rp. 800.000,-
5.	Kain	50 Pkg	x 40.000	Rp. 2.000.000,-
6.	Batik	60 Ltr	x 65.000	Rp. 3.900.000,-
7.	Uang Kontan			Rp. 5.000.000,-
8.	Kelapa	60 Pkg	x 8.000	Rp. 480.000,-
9.	Gula Merah	25 kg	x 25.000	Rp. 625.000,-
10.	Tepung beras	100 kg	x 12.000	Rp. 1.200.000,-
11.	Tepung Ketan	40 kg	x 15.000	Rp. 600.000,-
				Jumlah Rp. 27.405.000,-
12.	Sumbangan pihak lain			Rp. 50.000.000,-
				Total 57.405.000,-

SHOT ON OPPO

No. _____
Date : _____

Pemduaran :

1. Ekor Kambau	Rp. 30.000.000,-
7 Ekor Babi	Rp. 21.000.000
10 Ekor Ayam	Rp. 750.000,-
1. Buah Belontang	Rp. 5.000.000
Biaya Kuburan	Rp. 20.000.000
Biaya Selimat	Rp. 2.500.000
Biaya Kelengkapan kehidupan Lain-lain	Rp. 10.000.000
Biaya Konsumsi	Rp. 25.000.000
Lulus (upah Penjantank)	Rp. 25.000.000
Lain-lain	Rp. 5.000.000
jumlah	Rp. 144.250.000 ✓

SHOT ON OPPO

No. _____
Date : _____

Laporan Keuangan.

Total Biaya	Rp. 144.250.000,-
Sumbangan warga	Rp. 27.405.000,-
Sumbangan pihak lain	Rp. 50.000.000,-
Sewa daya keluarga	Rp. 66.845.000,-

SHOT ON OPPO

LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA

